

Pembelajaran dengan Metode Kisah (storytelling): Ekstensi dan Intensi Metode Linguistik dalam Bahasa Al Qur'an dengan Bentuk Imperatif

Vialinda Siswati ^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

***Koresponden penulis: via_093184@yahoo.com**

Abstract

Long before writing, the only culture was oral and oral culture. Storytelling means participating, and helping children participate, in one of the most ancient human habits. The meaning we can draw from Gabriel's hadith as a way to understand the world of 'religious meaning' and be reminded that formal learning remains significant but that, interestingly, the Qur'an does not mention these activities while imperatively declaring "telling stories story (fa-qsis al-qasas) ". This paper aims to describe: how learning with storytelling methods: extension and intention of linguistic methods in the language of the Qur'an with an imperative form. The results of the discussion can be summarized as follows: the imperative statement in the verses of the Qur'an is not strange; has been the subject of much debate. The commandment has been mentioned in various forms in the Quran which imply reproach, ridicule, obedience, exclamation and so on. This method is associated with the rhetorical aspects of the Quran while the rhetoric is related to the linguistic wonders of the Quran.

Keywords: Storytelling Method; Linguistic Method, Qur'anic language, Imperative

A. Latar Belakang

Manusia selalu bercerita Manusia selalu rindu atau ingin bercerita kepada manusia lain atau diri sendiri (Suherjanto, 2014:v). Itu adalah salah satu hal yang membuat kita menjadi manusia dan membedakan kita dari makhluk lain. Di sekitar api unggun di malam hari, jauh sebelum televisi ditemukan, orang saling bercerita. Cerita digunakan untuk menyampaikan peristiwa nyata, sejarah dan koneksi keluarga, dan juga untuk menghibur. Mereka digunakan untuk mengajar anak-anak dan untuk menurunkan nilai-nilai dan kebiasaan dari generasi ke generasi (Eades, 2005:11).

Bercerita juga telah menjadi bagian dari pendidikan formal selama bertahun-tahun. Pada abad kesembilan belas, guru siswa dilatih untuk bercerita. Cerita memiliki signifikansi yang jelas dalam pengajaran keaksaraan, tetapi mereka juga penting dalam bidang kurikulum lainnya. Cerita dapat

menjadi alat yang sangat berharga untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan dan sebagai stimulus untuk diskusi atau untuk keterampilan filsafat dan berpikir. Cerita membantu perkembangan kesadaran sosial. Pertumbuhan Rasa Sosial cerita mendemonstrasikan bagaimana tokoh berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Bagaimana tokoh itu saling berinteraksi untuk bekerja sama, saling membantu, bermain bersama, melakukan aktivitas (Nurgiantoro, 2018:40). Cerita dapat membantu perkembangan anak-anak untuk membangun kosa kata emosional. Sejarah dan geografi, sains, pendidikan agama (RE) dan bahkan matematika bisa menjadi hidup melalui cerita (Eades, 2005:11). Contohnya, guru merangsang perkembangan bahasa anak saat mereka menggunakan kosakata yang kaya dan ... hingga pada pernyataan anak-anak dan mencontohkan bentuk-bentuk tata bahasa baru membangun keterampilan kosakata dan kalimat. ... Guru mengajukan

pertanyaan yang menyelidik untuk membantu anak-anak merefleksikan emosi yang dirasakan oleh tokoh cerita (Roopnarine & Johnson, 2011:177).

Guru hari ini berada di bawah tekanan untuk 'memberikan' keterampilan dasar yang sangat baik, hasil akademik yang tinggi dan anak-anak yang melek secara emosi dan secara sosial dengan keterampilan berpikir yang sangat maju! Bercerita dapat berkontribusi ke semua area pada saat yang sama. Mendengarkan cerita dan bercerita dapat mengurangi stres di kelas, meningkatkan keterampilan baca-tulis, berbicara dan mendengarkan, membantu anak-anak mengembangkan strategi berpikir dan mempromosikan perkembangan sosial dan emosional mereka - dan semuanya saat mereka terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan menyenangkan (Eades, 2005:11).

'Cerita' juga dapat digunakan untuk mengartikan 'anekdot' dan ini adalah jenis cerita yang bercerita bahwa anak-anak berlatih terlebih dahulu dan yang sering membuat orang dewasa merasa nyaman. Kisah perjalanan yang mengerikan untuk bekerja melalui lalu lintas yang mengerikan, kisah inspeksi Ofsted terakhir dan bagaimana kita mempertahankan cerita semacam ini sepanjang waktu di rumah dan ruang staf di seluruh negeri dan ini merupakan titik awal yang penting untuk mengembangkan keterampilan pencerita (Eades, 2005:11).

Cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach* (Musfiroh: 2008). Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*) (Poerwanti, 2013:288)

Dalam proses belajar mengajar, cerita merupakan salah satu metode yang terbaik. Metode bercerita ini diisyaratkan dalam Al-

Qur'an Surah Yusuf [12]: 3, yang kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam Al-qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis. (Arief, 2002:159). Nilai pendidikan dalam Al-Qur'an merupakan contoh yang perlu diteladani dalam dunia pendidikan saat ini (Aslan & Suhari, 2018:158). Cerita dalam Al-Qur'an cukup mendominasi isi kitab suci tersebut. Cerita masa lalu secara simbolik maupun nyata ditempatkan sebagai pelajaran (*i'tibār*) bagi pembaca (Roqib, 2009:115)

'Cerita' dalam al qur'an dapat digunakan untuk merujuk pada serangkaian peristiwa selama pelajaran yang merangkum semua keterampilan dan kekuatan yang telah ditunjukkan anak-anak selama satu hari atau satu sesi, dan apakah dalam bentuk tertulis atau lisan, ini adalah jenis cerita yang berguna bagi anak-anak untuk dijelajahi dan dialami (Eades, 2005:12).

Apabila dikaji lebih jauh mengapa pemahaman cerita lebih ditekankan dibandingkan dengan bentuk kesusastraan lama yang lain. Hal ini tentu ada alasannya. Apalagi dengan ditayangkannya film-film kartun di televisi, sehingga perhatian anak terhadap cerita terus memudar atau mungkin hilang. (Sukanadi &, 2011:146). Pengaruh tersebut sangat berdampak bagi anak pada masa era globalisasi yang tidak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Maka dengan kejadian tersebut tugas yang di emban guru memang berat sekali, karena siswa sulit untuk memahami apa yang telah diajarkan oleh guru. Sehingga dengan itu siswa mengalami dinamika sosial dan psikologi, yang secara kontekstual akan mempengaruhi bagaimana mendidik anak yang sebenarnya (Aslan & Suhari, 2018:85).

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dipaparkan dalam tempat dan situasi-situasi yang relevan. Dengan relevansi yang semacam ini maka dibatasilah pemaparan kisah-kisah itu, dibatasi pula bingkainya, lukisannya, dan metode penuturannya. Sehingga, sesuai

benar dengan suasana kejiwaan, pikiran, dan nilai estetis penyampaian. Dengan demikian, terpenuhilah peran tematisnya, tercapai sasaran psikologisnya, dan tertuang pula irama ritmisnya. Banyak orang yang menyangka bahwa telah terjadi pengulangan-pengulangan dalam kisah-kisah Qur'ani, karena sebuah kisah kadang-kadang diulang pemaparannya dalam bermacam-macam surah. Akan tetapi, orang yang mau memandangnya dengan jeli dan teliti niscaya dia akan mendapatkan kepastian bahwa tidak ada satu pun kisah atau episode cerita yang diulang dalam bentuk yang sama, baik dalam segi kapasitasnya maupun dalam metode penyampaian. Setiap terjadi pengulangan episode, pasti ada nuansa baru yang menghilangkan hakikat pengulangan itu (Quthb, 2000:66).

Al-Qur'an adalah Kitab Tuhan yang diturunkan kepada Nabi (SAW) dengan gaya retorika terbaik dan paling jelas dan termasuk menyelesaikan rencana dan untuk mencapai kesempurnaan dan bimbingan. Kitab ini telah menarik perhatian dunia selama berabad-abad. Kefasihan Alquran yang merupakan elemen penting dalam memahami teks Alquran adalah novel setiap saat. Karena itu, umat Islam telah mengerjakan Quran dan mengungkap banyak hal misterius dalam setiap waktu sesuai dengan kemampuan intelektual mereka dan di bawah pengaruh antusiasme dan cinta mereka terhadap kitab suci mereka sendiri. Salah satunya Indikator penting dari retorika dalam Al-Qur'an adalah gaya Al-Quran yang penuh semangat, ketepatan, dan keterampilan saat itu berbicara dengan tepat untuk situasi dan menyuburkan pikiran. Gaya perintah adalah salah satu yang paling banyak digunakan dalam teks Quran (Giv, 2016:1).

B. Tujuan Kajian

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan: bagaimana Pembelajaran dengan metode kisah (storytelling): ekstensi dan intensi metode linguistik dalam bahasa Al Qur'an

dengan bentuk imperatif.

C. Pembahasan

Sejarah mencatat, perkembangan bahasa dan sastra Arab banyak dipengaruhi oleh al-Qur'an. Keindahan bahasa Arab tidak hanya mempengaruhi bangsa Arab dari bahasanya saja, akan tetapi di seluruh aspek kehidupan. Karena isi al-Qur'an memuat seluruh sendi kehidupan manusia. Tidak ada seorangpun yang bisa meniru dan menandingi keindahan bahasa al-Qur'an beserta kandungannya. Dalam hal ini Allah telah menantang bagi siapapun yang dapat meniru membuat al-Qur'an. Seorang penyair yang masyhur dan lihai dalam membuat sya'ir-sya'ir, Musailamah al-Kadzdab juga tidak bisa meniru alQur'an. Ia mencoba membuat sebuah surah seperti al-Qori'ah dengan tema alDifa'. Pada saat itu Musailamah tidak mendapat pujian dari orang Arab, akan tetapi mendapat cibiran dan ejekan, bahkan menjadi bahan tertawaan orang-orang yang melihatnya. Karena apa yang dilakukannya adalah perbuatan bodoh dan menampakkan kelemahannya di hadapan para orang Arab (Umroh, 2017:50).

Pembelajaran bercerita menggunakan kiasan ialah supaya gambaran lebih hidup dan isi yang mau diungkapkan cepat bisa tertangkap (Eneste, 1987:21). Menggunakan kiasan adalah masalah tertentu dalam Quran. Dalam bahasa Arab, istilah trope berarti " زجيم " yang membusuk dari " زَوَجٌ ", yang berarti pass (Ibn Manzor, 1414: 4/226). Dalam bahasa sastra, beberapa istilah digunakan untuk implikasi non-deskriptif implikasi simetris antara makna nyata dan makna virtual (Hashemi, 2000: 290-291). Arti dari kata - kata adalah subjek penting dalam filsafat dan logika Islam karena berkaitan dengan penerapan ekspresi langsung dan metafora untuk menemukan alasan agama untuk suatu masalah (Sadr, 1410H: 268-272). Oleh karena itu, kiasan dapat dianggap sebagai tokoh linguistik digunakan untuk implikasi lain yang terkait dengan implikasi langsung; itu

akan percaya pada Allah dan Rasul-Nya, dan berjuang keras dalam cara Allah dengan harta Anda dan hidup Anda; itu lebih baik bagimu, tetapi tahukah kamu! (61: 10-11). Di sini, "نُونْمُوْت" adalah pernyataan deklaratif yang berarti sebuah perintah "ketika" disebutkan untuk mempercepat kepatuhan pendengar ketika ia mengatakan tentang kepercayaan dan jihad (Zamakhshari, 1430: 1104). Contoh lain adalah "تَاقْلُمَلَو َقَلَدَ اَمَنُ مَكْنِيْ نَصِيْرَتَيْنِ مَحْزَأِيْ قِنَاْنٌ مَّالِحِيْ لَاوِ عِوْرَقٌ مَّتَلَدَن هِسْفَانِ ٥٦٨" "yang berarti" Dan wanita yang bercerai harus menjaga diri mereka dalam menunggu tiga kursus; dan itu Tidak halal bagi mereka bahwa mereka harus menyembunyikan apa yang telah Allah ciptakan di dalam rahim mereka, jika mereka percaya kepada Allah dan hari terakhir, dan suami mereka memiliki hak yang lebih baik untuk mengambil mereka kembali sementara itu jika mereka menginginkannya rekonsiliasi; dan mereka memiliki hak yang serupa dengan mereka yang melawan mereka dengan cara yang adil, dan para pria itu adalah seorang sarjana di atas mereka, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. "

Pergantian ekstensi dan intensi tidaklah aneh karena para sarjana lama dan baru telah menggunakannya berkali-kali. adalah gaya sintaksis yang mengandung arti luas; digunakan untuk tujuan retorik. Pergantian tersedia di Quran; mereka disebutkan berdasarkan aturan yang berbeda dan implikasi yang berbeda (Giv, 2016:4).

Kebanyakan gaya sintaksis adalah dalam bentuk pergantian "delclaration and command" atau "command and delclaration". Kedua teknik digunakan dalam Quran; itu menandakan kefasihan Alquran. Terkadang, perintah berbentuk deklarasi; demikian, kalimatnya adalah ekstensi dalam bentuk dan pernyataan dalam makna. Ini sesuai dengan komposisi dan internal pernyataan pembaca.

Beberapa ayat imperatif yang telah

digunakan dalam arti pernyataan deklaratif adalah:

(artinya minta ampun untuk mereka atau jangan minta ampun untuk mereka; bahkan jika Anda meminta maaf untuk mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan mengampuni mereka; ini karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan Allah tidak membimbing orang-orang yang melampaui batas. "(9:80). Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi untuk meminta maaf atau tidak pengampunan adalah adil dan Allah tidak akan mengampuni mereka. Ketika Nabi mendengar ayat tersebut, ucap (artinya "Ini sama bagi mereka apakah Anda memohon pengampunan bagi mereka atau tidak meminta pengampunan bagi mereka; Allah tidak akan pernah Maafkan mereka; Sesungguhnya Allah tidak membimbing orang-orang yang melampaui batas. ") (63: 6).

Ayat ini membahas orang pertama dengan kata kerja imperatif. Mawardi menyatakan bahwa imperatif menandakan deklaratif pernyataan dalam ayat ini dan tujuannya adalah berlebihan dalam hal menolak pengampunan bagi orang yang tidak percaya; *هُدَاهُمْ رَفَعْنَا وَلَا هُمْ لَا فَعِيْدٌ لَّهُ ۚ ۝۲ لَا لَفْ هَآ* (" (Mawardi, 2: 386).

Kermani mengacu pada bentuk imperatif dari kata kerja untuk menyiratkan makna kondisional “مَهْلَ رَفَعْتَسَا لَا وَ اَتَيْتَسَا يَا مَهْلَ رَفَعْتَسَا ”, atau bentuk imperatif dapat menyampaikan arti dari infinitif, “نَايَسَ مَمْدَعَا وَ اَتَيْتَسَا ” (Kermani, 1: 461). Karena itu, penafsir mempertimbangkan dua makna untuk ayat ini; imperatif dalam arti pernyataan deklaratif dan bentuk imperatif dalam arti kebebasan. “نُؤْيَسْكِ اَوْنَاكِ اَمِيْدَ اَزْجِ اَرِيْكَ اَوْكُبَيْلُو اَلَايَلَهْ اَوْكُضَيْلَفْ ” (artinya, " Oleh karena itu, mereka akan tertawa kecil dan menangis seperti balasan untuk apa yang mereka peroleh. " (9:82).

Zamakhshari mendefinisikan kalimat dalam arti deklaratif; tetapi dalam bentuk imperatif. Jozi, Ibn Jazi, dan Khazan telah menyebutkan arti ancaman selain arti ini. Ayat ini berkonotasi, "عَلَيْكُمْ وَأَوْكَيْلًا ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا كَحُضْرٍ"

او كحضيفك عاكبلا و كحضيفك ناطيترت هرتكلو مطلقا ،
 ٠ اريتك (ibn Hesham, 1985: 817).

مَا نَدْعُوهُ أَوْ أَرَادَ إِذْ يَأْتِيهِمْ لُجُجٌ مِنَ الْمَرْجِلِ أَن يَقُولُوا قَدْ جَاءَنَا الْمُغْلُوكُ فَيَضْرِبُوا الرِّجْلَ بِدِغْلٍ مُّارٍ
 فِي نَاحِيَةٍ مِّنَ الدُّنْيَا فَيَمْسُكُوا بِهَا فَثَمَّوْهُ ثُمَّ يُؤْمَلُغِيصُ لَهُ عَاسِلًا أَلَمْ يَأْتِ
 ٠ بَآئِلًا أَلَمْ يَأْتِ (artinya) Katakanlah: Adapun orang yang tetap salah, Allah Yang Maha Pemurah pasti akan memperpanjang hari-harinya, sampai mereka lihat apa yang mereka ancam, baik hukuman maupun waktunya; maka mereka akan tahu siapa yang berada dalam keadaan lebih jahat dan kekuatan yang lebih lemah "19: 75).

Dalam ayat ini, "دعوا" adalah pernyataan yang menyatakan bahwa Allah mengizinkan mereka untuk melakukan lebih banyak dosa karena mereka tidak taat (Baghawi, 1420, 3: 250). Zamakhshari mendefinisikannya sebagai jabatan. - "لِحَاسِلِهِمْ جُلًّا بِحَالِهِمْ تَوْبَةً" (artinya "Mengatakan: Masukkan dia ke dalam peti, kemudian masukkan ke dalam sungai, maka sungai akan melemparkannya ke pantai; Di sana akan membawanya seorang yang menjadi musuh bagi-Ku dan musuh baginya, dan Aku melemparkan ke atas dirimu kasih dari-Ku, dan supaya kamu dibesarkan di depan mata-Ku; "20:39). "دعوا" dalam bentuk imperatif tetapi bersifat deklaratif. - "نَرَفًا نَّيَّوْرُ مَهْدِي" (artinya "Dan Kami membuat antara mereka dan kota-kota yang Kami telah memberkati kota-kota [lainnya] agar mudah dilihat, dan Kami membagi perjalanan di sana: Lakukan perjalanan sepanjang malam dan siang, aman "34: 18).

Kata kerja "اوريس" berarti "اوريس". Zamakhshari percaya bahwa "رَيْس" dan "رَيْس" adalah kata kerja yang menunjukkan diizinkan. - "رُؤُوسًا تَلَذُّبُ مِلْءُ مَلَأَ بِأَوْزُهُجًا وَ" (artinya "Dan sembunyikan kata-kata Anda atau wujudkan; pasti Dia adalah Menyadari apa yang ada di hati. "67: 13). Ayat ini disebutkan dalam bentuk imperatif; tetapi ini menyiratkan makna deklaratif, "رهجا". Ayat itu merujuk ke pemukiman.

(Artinya) Jadi "يُخْدَفُ يَتَجَّيْخُ لُخْدًا وَيَدَّعِي" -

masuklah di antara hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke kebunku "89: 29-30). Razi, 1420, 31: 161). Selain itu, itu berarti stabilitas.

Bentuk imperatif yang menunjukkan deklarasi lebih fasih dari bentuk biasa; itu membutuhkan rasa kepastian. Oleh karena itu, untuk menunjukkan kebutuhan, struktur imperatif lebih baik sementara struktur deklaratif lebih baik untuk pengumuman (Suyuti, 1974, 3: 133).

Penerapan kehebatan bukan ekstensi banyak dalam bahasa Arab. Ini digunakan untuk penekanan, berlebihan dan keberlanjutan. Dengan kata lain, pembicara memperhatikan subjek yang menganggap audiens sebagai orang yang meminta pesanan dan mengharapkan tindakan. Teknik ini lebih tepat untuk menunjukkan permintaan daripada ekstensi karena struktur nyata menandakan bahwa tindakan telah dipenuhi seperti urusan biasa; implikasi ini tidak dicapai dengan bentuk imperatif.

Banyak vonis agama dinyatakan melalui pernyataan deklaratif sementara mengandung konsep imperatif. Ahli retorika percaya bahwa arti imperatif dalam bentuk deklaratif bukanlah suatu tatanan eksplisit dan disebutkan untuk spesifik contoh (Mahmood Toufiq: 1413: 72).

Gaya ini secara harfiah bersifat deklaratif; tetapi mengacu pada tindakan imperatif. Beberapa sarjana menggunakannya untuk perintah non-eksplisit itu menunjukkan pernyataan deklaratif; mereka memperhatikan struktur kalimat, bukan implikasinya yang jelas.

Beberapa pernyataan deklaratif yang disebutkan dalam arti imperatif adalah: "Dan para ibu harus menyusu anak-anak mereka selama dua tahun penuh untuknya yang ingin melengkapi waktunya menyusu; dan perawatan serta pakaian mereka harus ditanggung oleh ayah sesuai dengan penggunaan "2: 233).

Ayat ini dimulai dengan pernyataan

deklaratif tanpa intensi atau gaya ekstensi; tetapi penafsir berpendapat bahwa itu benar diterapkan dalam arti perintah. Selain itu, Khazan merujuk pada makna lain, "اباحتسا". Dia berbicara tentang kasih sayang ibu dan kebaikan kepada anak (Khazan, 1415: 166). Wahedi juga merujuk pada makna ini "نعضريلة" (Wahedi, 1/340).

Bagi Anbari, ini adalah pergantian gaya sintaksis; sebuah ayat mungkin dalam struktur pertanyaan tetapi menyiratkan perintah atau mungkin dalam deklarasi dan berarti larangan (Anbari, 2003, 578).

D. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: pernyataan imperatif dalam ayat-ayat Alquran tidaklah aneh; telah menjadi subyek banyak perdebatan. Perintah telah disebutkan dalam berbagai bentuk dalam Quran yang menyiratkan celaan, cemoohan, ketaatan, seru dan sebagainya. Metode ini dikaitkan dengan aspek retorik Quran sedangkan retorika terkait dengan keajaiban linguistik Quran.

E. Daftar Pustaka

- Al-Hashemi, Ahmad (2000). Jawaahir Al-Balaaghah Fii Al-Ma'Aaniy Wa Al-Bayaan Wa Al-Badii '. Beirut: Al-Maktabe Al-Asriya.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar (1430). Al-Kashsha f f Ĥan h.aqa f Ĥiq al-tanzi f l. Edisi ketiga, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Aslan, M. P., & Suhari, M. S. I. (2018). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Ebooksia Publisher*. Ebooksia Publisher.
- Eades, J. (2005). *Classroom tales: Using storytelling to build emotional, social and academic skills across the primary curriculum*. Jessica Kingsley Publishers.
- Eneste, P. (1987). *HB Jassin: paus sastra Indonesia*. Djambatan.
- Giv, A. L. (2016). Exchange of linguistic forms: Imperative forms indicating interrogation and declarative statement: The instances in Quran. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(3 S1), 456.
- Hanafi, W. (2017). Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surat al-Fâtihah Dalam Wacana Semantik). *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, 2(1).
- Ibn Hesham, Abu Muhammad Abdollah ibn yousef (1985). Mughanniy al-Labib Ĥan Kutub al-AĤarib. Penelitian oleh Mazan Mubarak dan Muhammad Ali Hamdollah . Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ibn Manzor, Abolfazl Muhammad ibn Mukrem ibn Ali (1414). *Bahasa Arab. Edisi ketiga*, Beirut: Dare Sadir.
- Kermani, AbolQasem Mahmood ibn Hamzeh (nd). Qaraib al-Tafsir WA Ajaib Al-Ta'wil . Beirut: Institut Sains Al-Quran.
- Mahmood Toufiq, Muhammad Sa'd (1413). Sowar al-Amr WA Nahy fi Zekre Hakim . Kairo: Publikasi Al-Amaniya.
- Mawardi, Abol Hasan Ali ibn Muhammad (nd). Al-Nukat wal 'Uyuun . Penelitian oleh Al-Seyyed bin Abd al-Maqsoud. Beirut: Dar al-Kitab
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, menyusun, dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ni Luh Sukanadi & Ida Ayu Made Wedaswari, (2011). Peningkatan kemampuan memahami cerita dongeng melalui metode diskusi pada Siswa kelas V SD Negeri 10 Sanur, *Jurnal SANTIAJI PENDIDIKAN* 1,2, 146-157
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. UGM PRESS.
- Poerwanti, J. I. (2013). Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa SDN Karangasem 1 Surakarta. *DIDAKTIKA*, 4(1).
- Rapar, J. H. (1996). *Pengantar Logika, Asas-asas Penalaran Sistematis*. Kanisius.

- Roopnarine, J. L., & Johnson, J. E. (2011). *Pendidikan anak usia dini dalam berbagai pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.
- Sadr, Muhammad Bagher (1410H). *along, film al-u allby*. Beirut: Dar al-Taarif.
- Suherjanto, I. (2014). *Himpunan Cerpen: Negeri Penggulung*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia].
- Syahid Sayyid Quthb, terjemahan, As'ad Yasin Abddul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, (2000) *Tafsir fi zhilaliKiur an di bawah naungan Al-Qur an jilid 1*. -Cel 1- Jakarta: Gema Insani Press.
- Umroh, I. L. (2017). Keindahan Bahasa al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Bahasa dan Sastra Syiir Jahily. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 4(2), 49-65.